

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sangat pesat, semua ini tidak terlepas dari peranan matematika sebagai *Queen Of Sciences*. Masyarakat awam hanya mengetahui bahwa matematika hanyalah ilmu tentang hitung-menghitung bahkan di sekolah yang seharusnya matematika dimaknai sebagai penataan nalar tetapi dalam pelaksanaannya hanyalah keterampilan menghitung saja. Tidak banyak guru yang memberikan penjelasan rasional pada siswanya mengapa mereka harus belajar matematika. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang mempunyai persepsi bahwa belajar matematika itu tidak berguna, ruwet dan mempersulit diri (Afghani, 2011: 5). Banyaknya gambaran negatif tersebut tentunya bukan efek dari matematika, tapi belum sepenuhnya siswa mempelajari matematika secara esensial. Pikiran negatif tersebut muncul karena seringkali matematika tidak diajarkan dengan cara yang menyenangkan, siswa tidak diajak memahami bahwa kebenaran dapat dicapai melalui berbagai cara. Sering terjadi, ketika siswa mengerjakan soal dengan cara yang berbeda, guru tidak mengapresiasi walaupun hasil akhirnya benar. Gaya belajar siswa biasanya tidak cocok dengan metode pengajaran dari gurunya. Gaya belajar yang berbeda inilah yang menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kegelisahan yang terjadi di kelas.

Perasaan gelisah saat belajar matematika mengakibatkan ketegangan dan kecemasan yang mengganggu terkait manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam berbagai kehidupan sehari-hari maupun situasi akademik. Keadaan seperti ini dinamakan *Math Phobia* atau kecemasan matematika (*math anxiety*). Menurut Nugraha (2006: 2), *Math phobia* adalah rasa pada mata pelajaran matematika dan yang berhubungan dengannya, seperti cemas tidak mengerjakan soal, cemas pada saat ditanya oleh guru. Kecemasan matematika sering dialami siswa ketika selesai di sekolah menengah pertama atau menjelang tahun terakhir sekolah menengah atas, karena *math phobia* terbentuk ketika siswa sudah banyak mendapatkan gaya belajar yang berbeda dari lingkungan belajarnya.

Demikian juga halnya yang terjadi di MAN 1 Palembang, pada saat peneliti melaksanakan proses PPLK. Dari hasil pengamatan, diperoleh informasi tentang gaya belajar yang berbeda dari lingkungan belajarnya. Hal ini dialami oleh siswa kelas XI IPA 1 di MAN 1 Palembang. Kelas XI IPA 1 di MAN 1 Palembang adalah kelas unggulan IPA untuk angkatan kelas XI. Berdasarkan pengamatan pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa sering mengalami kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika. Hal ini terlihat pada saat siswa sulit menyelesaikan soal atau ketika ujian. Selain itu, tekanan dari lingkungan yang mengapresiasi terlalu berlebihan terhadap kelas mereka sehingga menjadi beban tersendiri dan dapat mempengaruhi gaya belajar yang berbeda. Kondisi seperti ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusof dan Tall (Nurhanurawati dan Sutiarmo, 2008: 6), yaitu sikap negatif terhadap matematika biasanya muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal atau ketika ujian, jika kondisi ini terjadi secara berulang-ulang maka sikap negatif siswa akan berubah menjadi kecemasan matematika.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kecemasan matematika merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan negatif dengan prestasi belajar siswa. Menurut Vahedi dan Farrokhi (2011: 3) menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika yang tinggi memiliki hasil belajar matematika yang rendah. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, menakutkan, dan seolah-olah hanyalah mata pelajaran yang penuh angka dan rumus. Selain itu, masih adanya proses belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa. Apabila siswa belum menguasai materi, sudah dilanjutkan ke materi berikutnya. Para siswa pun cenderung merasa cemas dalam pembelajaran karena merasa terbebani dengan materi-materi yang belum di pahami, sehingga siswa enggan belajar matematika dan cenderung menjauh dari lingkungan matematika. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, mereka cenderung bermalas-malasan, tidak konsentrasi dan memilih bergurau dengan temannya daripada memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Kecemasan terhadap matematika tersebut muncul tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, namun juga didukung ketidakmampuan guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang

membawa siswa tertarik pada matematika. Oleh karena itu, siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar.

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit maka guru harus menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa bahwa mereka bisa belajar matematika, menghilangkan prasangka negatif terhadap matematika. Siswa yang cenderung bermalasan-malasan, tidak konsentrasi dan memilih bergurau dengan temannya daripada memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, maka peran guru adalah membelajarkan matematika dengan cara memilih metode yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik, sehingga menjadikan kelas matematika sebagai kelas yang menyenangkan dan nyaman.

Cara mengatasi kecemasan matematika untuk kelas XI IPA 1 di MAN 1 Palembang tersebut yaitu menggunakan strategi dari Profesor Freedman yang diduga dapat mengatasi *math phobia* yaitu dengan menerapkan *Ten Ways To Reduce Math Anxiety*. Strategi tersebut diharapkan dapat melihat hasil belajar siswa dalam hal ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian berdasarkan tingkat kecemasan matematika. Selanjutnya disebutkan juga bahwa kecemasan matematika dapat menyebabkan lupa dan kehilangan kepercayaan diri, bahkan dapat menurunkan prestasi belajar.

Mengingat dampak negatifnya sangat besar, maka peneliti akan mengidentifikasi tingkat kecemasan matematika agar dapat meminimalkan kecemasan matematika, hal ini dilakukan melalui penerapan strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety*, sehingga peneliti memberikan judul **“Pengaruh Penerapan Strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di MAN 1 Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Palembang?
2. Apakah ada pengaruh penerapan strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Palembang?
3. Bagaimana pengaruh *math phobia* terhadap hasil belajar siswa di MAN 1 Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Palembang.
2. Untuk melihat pengaruh penerapan strategi *Ten Ways To Reduce Math Anxiety* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Palembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *math phobia* terhadap hasil belajar siswa di MAN 1 Palembang

Selain itu, dengan dibuat penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa
Agar dapat melihat hasil belajar dengan meminimalkan kecemasan dalam belajar matematika.

2. Bagi guru

Dapat melihat hasil belajar peserta didik dengan mengetahui dan meminimalisir *math phobia* siswa.

3. Buat pembaca

Agar dapat dijadikan sumber informasi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.